

KONTRIBUSI WISATA RELIGI DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DI LINGKUNGAN ASTANA GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON

Tomy Saladin Azis

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: tomysaladin@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Pengembangan objek wisata merupakan program usaha dalam meningkatkan pendapatan masyarakat agar dapat membantu perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan setiap harinya dengan pengembangan pariwisata sebagai suatu industri kegiatan perjalanan untuk meningkatkan spiritualnya, tentunya banyak aspek yang perlu dipertimbangkan karena dapat dilihat padatnya pengunjung dari berbagai kota yang ada di Indonesia. Saat ini perkembangan pariwisata di Indonesia dititik beratkan pada setiap daerah masing-masing, karena daerah yang memiliki potensi serta objek wisata dan daya tarik wisata dari berbagai daerah. Wisata religi yang dimaksud disini lebih mengarah kepada wisata ziarah yang memiliki nilai sakral keagamaan yang bertujuan untuk bertemu atau yang disebut dengan ziarah (mengunjungi makam/kubur) atau dapat bersilaturahmi dari berbagai daerah. Dalam Islam ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Pada praktiknya ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya.

Kata Kunci: Wisata Religi, Pengembangan, dan Ekonomi Masyarakat.

Abstract

The development of tourist objects is a business program to increase people's income so that they can help the family economy to meet their needs in everyday life by developing tourism as a travel activity industry to improve their spirituality, of course there are many aspects that need to be considered because you can see the density of visitors from various cities. in Indonesia. At present the development of tourism in Indonesia is focused on each respective region, because the regions have potential as well as tourist objects and tourist attractions from various regions. Religious tourism referred to here is more directed to pilgrimage tourism which has sacred religious values that aim to meet or what is called pilgrimage (visiting graves/graves) or to be able to stay in touch from various regions. In Islam, visiting graves is considered a sunnah act, that is, if it is done, it is rewarded and if it is left, it is not sinful. In practice, pilgrimage actually existed before Islam, but it was so exaggerated that the Prophet had forbidden it.

Keywords: Religious Tourism, Development, and Community Economy.

A. PENDAHULUAN

Wisata religi merupakan salah satu wisata yang berkaitan erat dengan religiusitas atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki nilai sejarah zaman dulu. Potensi wisata religi di negara kita sangatlah besar. Hal ini dikarenakan sejak dulu Indonesia dikenal sebagai negara religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat

beragama. Selain itu, besarnya jumlah penduduk Indonesia, dimana hampir semuanya adalah umat beragama, merupakan sebuah potensi tersendiri bagi berkembangnya wisata religi itu sendiri.

Wisata religi di Indonesia yang menonjol adalah pada makam waliyu Allah terutama pada makam Walisongo yang dikenal oleh umat Islam sebagai Ziarah kubur, merupakan wisata religi. Ziarah kubur adalah satu dari sekian tradisi yang ada di Jawa dan berkembang di masyarakat Jawa. Berbagai maksud dan tujuan maupun motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah kubur (Qutb, 2004). Tradisi dengan niat ziarah pada hakikatnya merupakan salah satu bagian dari sunnah Rasul, dengan maksud mengingatkan orang-orang hidup, agar menyadari dirinya bahwa suatu saat nanti yang bersangkutan juga akan meninggal dunia. Berwisata religi dengan mengunjungi makam Sunan Gunung Jati, sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa Barat. Lokasi pemakaman sunan Gunung Jati yang terletak di Bukit Sembung itu, menjadi pusat ziarah (Ariani, 2002).

Para pengunjung yang datang dengan niat awal berziarah semakin banyak, sehingga merangsang penduduk setempat untuk beradaptasi dengan kondisi dan situasi lingkungan yang terus berubah, turut menimba berkah dari peninggalan Wali bersejarah. Masyarakat Cirebon dan sekitarnya sangat menghormati Sunan Gunung Jati. Sehingga banyak peziarah yang mendatangi Komplek Pemakaman Sunan Gunung Jati tersebut. Adanya obyek wisata religi di komplek pemakaman Sunan Gunung Jati diharapkan dapat memberikan sumbangan (kontribusi) terhadap daerah dan mendorong masyarakat sekitar dalam peluang usaha.

Keberadaan obyek wisata religi makam Sunan Gunung Jati berpengaruh besar terhadap ekonomi para penduduk setempat yang berjualan di sekitar lingkungannya. Pada selanjutnya oleh masyarakat lebih dikenal dengan istilah *Komplek Pemakaman Sunan Gunung Jati*. Oleh masyarakat sekitar obyek wisata religi komplek pemakaman Sunan Gunung Jati ini digunakan untuk berjualan barang-barang yang mempunyai ciri khas, tempat penginapan, warung makan dan tempat penitipan kendaraan. Dengan demikian penduduk sekitar komplek pemakaman Sunan Gunung Jati sangat terbantu dari segi ekonomi karena mereka dapat tercukupi kebutuhan mereka dengan berdagang di sekitar komplek pemakaman. Namun demikian, sampai saat ini belum banyak melakukan evaluasi wisata religi di Komplek/Desa ini. Penelitian ini berupaya mengetahui bagaimana pengembangan desa wisata terhadap suatu desa, utamanya dalam memberikan peningkatan kesejahteraan kepada masyarakat lokal, melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan secara umum kerap dipahami sebagai bagian dari peraturan ekonomi yang bertujuan meningkatkan usaha rakyat kecil atau masyarakat tertinggal melalui metode-metode alternatif (Sacheri, 2007).

Terhadap Pengembangan yang memiliki perluasan dalam bidang ekonomi merupakan pemberdayaan yang secara langsung paling cepat dirasakan hasilnya oleh masyarakat lokal di sekitar. Berdasarkan uraian di atas penulis akan mengadakan penelitian terkait dengan perlunya pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat yaitu, dengan adanya peluang usaha untuk para pedagang, perubahan mata pencaharian masyarakat sekitar dengan adanya tempat wisata religi di daerahnya, penyediaan kios oleh pemerintah daerah untuk masyarakat di sekitar komplek, dan pemanfaatan lahan parkir untuk kegiatan masyarakat setempat.

B. TINJAUAN TEORI

1. Wisata Religi

Wisata religi atau wisata halal dalam literatur pada umumnya memiliki persamaan dengan beberapa istilah seperti *Islamic tourism*, *syari'ah tourism*, *halal travel*, *halal friendly tourism destination*, *Muslim-friendly travel destinations*, *halal lifestyle*, dan lain-lain. Dari sisi industri, wisata syariah merupakan suatu produk pelengkap dan tidak menghilangkan jenis pariwisata konvensional. Sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang

menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah (Jaelani, 2017).

Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada didaerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Wisata sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat (Ridwan, 2012).

Dalam perspektif keislaman agama adalah *al-din* yang berasal dari kata *dana*, *yadinu* yang berarti tunduk, patuh dan taat. Maka agama adalah sistem ketundukan, kepatuhan dan ketaatan atau secara umum berarti system disiplin. Menurut Mohamad Asad, bahwa ketundukan manusia ini berangkat dari kesadaran akan kemahadiran Tuhan (*omnipresent*), yang berimplikasi pada keyakinan bahwa kehidupan kita yang observable (teramati). Sehingga kita akan memiliki keyakinan tinggi bahwa hidup kita ini punya makna dan tujuan (Anas, 2006).

Suparlan menyatakan bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan. Pada hakekatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Sedangkan menurutnya kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama adalah simbol suci. Simbol suci di dalam agama tersebut, biasanya mendarah daging di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan (Syam, 2005).

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama (Syam, 2005).

Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata (ODTW) bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasaan Allah SWT dan kesadaran agama (Sofyan, 2012).

Wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau ke gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda (Pendit, 1994).

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah (wisata keagamaan) yang bertujuan datang untuk bertemu atau yang disebut dengan ziarah (mengunjungi makam/kubur). Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian (Ruslan, 2007).

Ziarah kubur pada awal Islam, ketika pemeluk Islam masih lemah, masih berbaur dengan amalan jahiliyah yang dikhawatirkan dapat menyebabkan perbuatan syirik, Rasul Allah SWT. melarang keras ziarah kubur, akan tetapi setelah Islam mereka menjadi kuat, dapat membedakan mana yang mengarah kepada ibadah karena Allah, Rasul Allah memerintahkan ziarah kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan pelakunya untuk selalu teringat mati dan akhirat (Muslih, 1998).

Wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau ke gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda (Pendit, 1994).

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah (wisata keagamaan) yang bertujuan datang untuk bertemu atau yang disebut dengan ziarah (mengunjungi makam/kubur). Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian (Ruslan, 2007).

Ziarah kubur pada awal Islam, ketika pemeluk Islam masih lemah, masih berbaur dengan amalan jahiliyah yang dikhawatirkan dapat menyebabkan perbuatan syirik, Rasul Allah SWT. Melarang keras ziarah kubur, akan tetapi setelah Islam mereka menjadi kuat, dapat membedakan mana yang mengarah kepada ibadah karena Allah, Rasul Allah memerintahkan ziarah kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan pelakunya untuk selalu teringat mati dan akhirat (Hanif, 2002).

2. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan dalam bahasa arab disebut sebagai *tamkin*. Kata *tamkin* dalam kamus-kamus besar merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il* (kata kerja) *makkana*. Kata tersebut memiliki arti yang sama dengan *amkana*. Kata berkaitan dengan kata *almakan* dan *almakin* (Sanrego & Taufik, 2016).

Kata *tamkin* menunjukkan atas kemampuan melakukan sesuatu kekokohan, memiliki kekuatan, kekuasaan, pengaruh, dan memiliki kedudukan atau tempat, baik itu bersifat *hissi* (dapat dirasakan/materi) seperti menetapnya burung dalam sangkarnya atau bisa bersifat *ma'nawi* seperti kokohnya atau teguhnya orang tersebut di sisi penguasa. Pengertian-pengertian tersebut dalam bahasa ekonomi bisa diistilahkan dengan pemberdayaan, di mana gambaran tentang pemberdayaan tidak bisa lepas dari kekuasaan individu atau kelompok yang memiliki atau menggunakan kesempatan untuk meraih kekuasaan ke tangan mereka, mendistribusikan kekuasaan dari kaum berpunya kepada kaum yang tidak berpunya dan seterusnya. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*).

Pemberdayaan memiliki pengertian sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Mardikanto & Soebiato, 2015). Sumodiningrat (2007) mengartikan keberdayaan masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.

Rappaport (2004) mengartikan pemberdayaan adalah "*empowerment is viewed as a process: the mechanism by which people, organization and communities gain mastery over their lives*". Artinya pemberdayaan dipandang sebagai suatu proses: mekanisme bagaimana orang, organisasi, dan masyarakat memperoleh penguasaan atas kehidupan mereka. Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan

pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain. Pemberdayaan dapat diartikan juga sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, berorganisasi, mempengaruhi, dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung-gugat (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya.

Menurut Mardikanto & Soebiato (2015), pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti:

- a. Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan
- b. Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan)
- c. Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan
- d. Terjaminnya keamanan
- e. Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran

Pengertian pemberdayaan (*empowerment*) atau disebut dengan *tamkin* dari berbagai sumber tersebut, maka penulis menyimpulkan pengertian pemberdayaan itu adalah memberikan kekuatan kepada orang-orang yang tidak mempunyai daya atau yang tidak berdaya mampu memiliki kemampuan untuk mengubah dirinya baik secara individu atau bersama untuk mempunyai kekokohan dan menjadi berdaya sehingga mempunyai pengaruh agar selalu meningkatkan kualitas hidupnya (Mardikanto & Soebiato, 2015).

Pemberdayaan yang kini gencar menjadi program pengentasan kemiskinan oleh Pemerintah adalah pembangunan pada masyarakat desa. Pembangunan masyarakat desa dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana orang-orang secara bersama-sama dengan penjabat-penjabat pemerintah berusaha untuk memperbaiki keadaan perekonomian, sosial, dan kebudayaan dalam masyarakat yang bersangkutan, mengintegrasikan masyarakat ini dalam kehidupan bangsa dan dapat membantu membangun bangsa dan negara (Irawan & Suparmoko, 2008).

3. Ekonomi Masyarakat

Ekonomi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Oikonomia*. *Oikonomia* sendiri berasal dari dua suku kata yakni *oikos* dan *nomos*, dengan demikian ekonomi sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan mengurus rumah tangga yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *economics* (Soeharto, 2004). Sedangkan secara terminologi ekonomi adalah pengetahuan tentang pariwisata dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber-sumber yang terbatas (Zaky, 2002).

Pengertian ekonomi secara umum memiliki arti yaitu, hal yang mempelajari perilaku manusia dalam mengembangkan sumberdaya yang langka, yang mana ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia terkait dengan konsumsi, produksi dan distribusi (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2008).

Ekonomi merupakan suatu ilmu yang tidak dapat dibatasi oleh jalan ilmu yang tertentu namun ia dapat mencakup kebijakan manusia dalam menjangkau sosial perjalanan hidupnya oleh sebab itu ada macam-macam pendapat mengenai pengertian ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh para pakar seperti Adam Smith yang menganut pandangan bebas, Thomas Robert Malthus dengan kecemasannya menghadapi perkembangan penduduk yang tinggi dan dapat berpengaruh pada perjalanan ekonomi dan Karl Marx dengan teori khususnya kapitalisme (Fachruddin, 1982).

Dari pengertian di atas yang dimaksud ekonomi disini yaitu upaya manusia dalam menghadapi perubahan sistem perekonomian yang langka dan sumber-sumber yang terbatas, serta ruang lingkup manusia yang ada dalam bidang konsumsi, produksi dan distribusi yang di

butuhkan manusia. Sedangkan menurut para ahli ekonomi seperti Marshall sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Karim (1999) dalam bukunya, berpendapat bahwa ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha individu maupun kelompok dalam ikatan pekerjaan sehari-hari yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh pendapatan dan bagaimana pula mempergunakan pendapat tersebut.

Penulis dapat memahami ekonomi menurut pendapat Marshall yang dikutip dari Ahmad Karim yaitu, ilmu yang mempelajari tentang usaha seorang individu atau kelompok dalam bidang pekerjaan yang dilakukan dengan usaha untuk mendapatkan penghasilan dan bagaimana cara menggunakan pendapatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Soelaeman, 1986).

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, terorganisasi. Menurut Paul B. Harton, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu (Waluya, 2007).

Penulis dapat memahami masyarakat sekumpulan manusia yang ada di suatu daerah, tinggal dengan waktu yang lama saling berinteraksi dan memiliki kebudayaan serta tujuan yang sama. Masyarakat yang ada disini yaitu masyarakat yang tinggal di Desa Astana Gunungjati yang mengikuti proses penggemukan sapi yang berusaha untuk menjadi lebih baik dalam bidang perekonominya serta dapat mandiri dan nantinya dapat bermanfaat bagi kebutuhan untuk mencari unag.

Pada dasarnya masyarakat mempunyai kesamaan isi, yaitu bahwa masyarakat mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimalnya adalah dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia baru. Selain itu sebagai akibat dari hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. Dalam arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Selanjutnya, kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat, dan sebagainya. Jiwa masyarakat ini merupakan polusi yang berasal dari unsur masyarakat, meliputi pranata, status, dan peran social.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, suatu misal manusia yang dikurung sendirian di dalam suatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya, sehingga lama-kelamaan dia akan mati (Soekanto, 1999).

Kemantapan unsur-unsur masyarakat mempengaruhi struktur sosial. Dalam hal ini struktur sosial digambarkan sebagai adanya molekul dalam susunan yang membentuk zat, yang terdiri dari bermacam-macam susunan hubungan antar individu dalam masyarakat. Maka terjadi integrasi masyarakat dimana tindakan individu dikendalikan, dan hanya akan nampak bila diabstrakkan secara induksi dari kenyataan hidup masyarakat yang kongkrit.

Dapat dijelaskan bahwa ekonomi masyarakat yaitu suatu kebutuhan bagi masyarakat yang dimana masyarakat tersebut mendiami suatu desa atau tempat tinggal dengan jangka waktu yang lama dan memiliki kebudayaan yang sama, serta memiliki kebutuhan hidup yang sama yang sama-sama membutuhkan kebutuhan ekonomi dalam bentuk produksi ataupun dalam bentuk distribusi yang dibutuhkan manusia.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan penulis adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai makna dan dimensi pengalaman dunia sosial dan kehidupan manusia (Fossey et al., 2002). Metode kualitatif yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif (kualitatif fenomenologis) yaitu metode penelitian kualitatif yang menjelaskan dan mengungkap makna konsep dan pengalaman (Lambert & Lambert, 2012; Noor, 2003).

Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data pokok mengenai wisata religi dalam pengembangan ekonomi masyarakat berkenaan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan pedagang, pengurus kompleks makam Sunan Gunung Jati secara langsung, dan kajian pustaka dari sumber bacaan yang langsung. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang mendukung penelitian ini. Sumber data sekunder didapatkan dari penelitian mengenai wisata religi atau tulisan lain yang membahas ekonomi masyarakat yang bukan data primer, dan sumber bacaan pendukung lainnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan membaca tulisan mengenai wisata religi baik itu yang langsung ditulis oleh pengembangan ekonomi masyarakat itu sendiri maupun tulisan orang lain mengenai wisata religi (Bungin, 2012). Data wawancara dilakukan dengan wawancara langsung yang pernah dilakukan oleh penulis menelusuri makna hadits tentang penggunaan pakaian putih dan teknik *snowballing* yang berdasarkan dari saran narasumber yang telah diwawancarai (Kasiram, 2010).

Data yang telah dikumpulkan akan diseleksi dan dianalisis. Data-data yang sudah terkumpulkan akan diklasifikasikan sesuai kebutuhan penelitian. Data yang tidak mendukung/tidak penting dan data sekunder akan diseleksi terlebih dahulu agar mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Analisis yang dilakukan berupa analisis isi (*content analysis*) (Kasiram, 2010).

Setelah data terkumpulkan dan dianalisis, maka selanjutnya data di deskripsikan untuk menjadi data yang dapat disajikan sebagai pembahasan yang ilmiah. Proses ini dilakukan dengan penjabaran data yang telah dianalisis secara sistematis agar didapatkan pembahasan wisata religi dalam pengembangan ekonomi masyarakat secara komprehensif dan sistematis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Seiring dengan maju pesatnya sains dan teknologi, persoalan dakwah Islam di Indonesia semakin kompleks. Problematika yang muncul semakin kompleks. Baik bidang sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Untuk mengatasi problematika tersebut diperlukan strategi dalam ilmu manajemen. Sehingga era ini disebut dengan globalisasi informasi. Strategi diperlukan agar perencanaan yang telah diterapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Suatu hal yang sangat ideal adalah bilamana dalam setiap perencanaan untuk setiap tahapan atau jangka waktu tertentu terlihat adanya peningkatan dan penyempurnaan, melebihi waktu-waktu yang sudah (Shaleh, 2006). Hal tersebut sangat penting menjadi fokus perhatian sebab kondisi masyarakat yang menjadi obyek dakwah mengalami perubahan, akibat karena era globalisasi, informasi, dan kemajuan teknologi.

Pembangunan pariwisata nasional diarahkan menjadi sektor andalan dan unggulan secara luas akan diterjemahkan sebagai penghasilan devisa yang akan mendorong

pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan asli daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Pengembangan pariwisata dilakukan seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pengembangan pariwisata bertujuan untuk menengahkan berbagai kegiatan strategis dan berbagai rekaman peristiwa pembangunan kebudayaan dan pariwisata yang demikian besar dan kompleks tantangan yang dihadapi Indonesia belakangan ini.

Wisata religious memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dengan nilai-nilai kerohanian dan toleransi antar umat beragama yang dapat menjadi pedoman bagi kehidupan. Keanekaragaman keindahan alam Indonesia yang dipadukan dengan nilai-nilai kerohanian menjadikan tempat wisata memiliki keindahan tersendiri. Indonesia memiliki potensi wisata religi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai Negara religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi wisatawan. Serta itu, jumlah penduduk umat beragama di Indonesia merupakan potensi bagi perkembangan wisata religi di Indonesia.

Daya tarik wisata ziarah makam Sunan Gunung Jati tidak hanya terlihat wilayahnya yang ada di Cirebon tetapi Sunan Gunung Jati merupakan wali yang menyebarkan agama Islam ke tanah Jawa. Namun perjalanan menuju makam juga merupakan pengalaman menarik dan bisa menjadi salah satu magnet. Potensi obyek dan daya tarik wisata yang cukup besar dan sangat bervariasi serta posisi strategis tersebut perlu dikelola secara profesional agar menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan Komplek Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Upaya-upaya penyiapan tersebut sangat penting dan mendasar agar kebijakan otonomi daerah dapat memberikan nilai manfaat dan daya produktif yang tinggi bagi pembangunan daerah dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Salah satu upaya penyiapan pembangunan di bidang pariwisata adalah menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata. Rencana strategis memuat visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan yang berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwi (2018) sebagai pedagang minuman mengatakan:

“Melihat potensi wisata religi kompleks makam Sunan Gunung Jati dalam perkembangannya dari tahun ketahun mengalami perkembangan yang sangat pesat ketika penziarah datang dari berbagai luar kota, sehingga pendapatnya selalu meningkat”.

Ibu Herni (2018) selaku penjual baso mengatakan:

“Perkembangan wisata religi di Komplek Pemakaman Sununan Gunung Jati pengunjungnya mengalami peningkatan yang sangat pesat bukan hanya pada hari jumat saja tapi hari-hari lain juga tidak pernah sepi pengunjung karena daya tarik wisata religi yang memiliki nilai religius yang sangat sacral dan pengaruh yang sangat besar di tanah Cirebon ini”.

Perkembangan wisata religi berpengaruh positif terhadap perluasan peluang usaha dan kerja. Peluang tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha hotel, wisma, homestay, restaurant, warung, pedagang asongan, sarana dan olahraga, jasa dan lain-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat pesisir untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya (Aziz, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ratka (2018) selaku penjual manisan perkembangan wisata religi di kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati mengatakan:

“Setiap minggu pengunjung yang datang berziarah banyak dan ramai. Dan yang paling ramai itu setiap malam jum’at kliwon, hari sabtu, hari minggu dan bulan ramadhan itu biasanya pengunjung dari luar kota banyak yang berziarah”.

Ibu Nurkholifah (2018) juga mengatakan:

“Perkembangan wisata religi makam sunan gunung jati sangat berpengaruh dan berdampak pada ekonomi masyarakat sekitar seperti; peningkatan pendapatan, pertumbuhan ekonomi meningkat dan peningkatan kesempatan kerja”.

Selanjutnya pertumbuhan pariwisata telah mampu memberikan berbagai keuntungan sosial, ekonomi, dan lingkungan pada berbagai wilayah pesisir. Kecenderungan wisatawan untuk menikmati wisata di wilayah pesisir telah mendorong pertumbuhan di wilayah tersebut, mengakibatkan semakin banyaknya masyarakat terlibat dalam kegiatan pariwisata seperti peningkatan fasilitas dan aksesibilitas (Aziz, 2003).

Masyarakat akan terdorong untuk membantu pengembangan objek wisata apabila mereka mengetahui apa yang perlu mereka bantu dan mengapa mereka harus membantu. Mereka akan tertarik untuk ikut menunjang pengembangan objek wisata apabila mereka telah memahami bahwa mereka akan mendapatkan manfaat yang positif. Namun pada kenyataannya tingkat pemahaman dan kesadaran wisata masyarakat secara umum masih perlu ditingkatkan.

Pengembangan kawasan pariwisata menggunakan model terbuka, sehingga muncul kontak antara aktivitas masyarakat lokal yang berperan sebagai penyedia jasa kebutuhan wisata. Tempa-tempat makam yang mempunyai budaya khas, sekarang ini tampak seragam. Sentuhan modernitas tampak disana-sini mulai dari tambahan bangunan, cara berpakaian, perilaku dan secara umum simbol-simbol yang lainnya. Akibatnya, terjadi dan berpengaruh pada perilaku, pola hidup dan budaya pada masyarakat setempat.

Pengawasan merupakan hal penting dalam menjalankan suatu perencanaan. Dengan adanya pengawasan maka perencanaan yang diharapkan oleh manajemen dapat terpenuhi dan berjalan dengan baik. Tugas juru kunci disini yaitu mengawasi segala kegiatan yang dilakukan oleh para peziarah. Dalam pengawasan untuk menetapkan tujuan maka diperlukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Penetapan standar pelaksanaan

Standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai patokan untuk penilaian hasil-hasil. Tujuan, sasaran, kuota, dan target pelaksanaan dapat digunakan sebagai standar. Ada tiga bentuk standar yang umum, yaitu: 1) Standar-standar fisik yang meliputi: kuantitas dan kualitas suatu produk atau jasa, 2) Standar-standar moneter yang ditunjukkan dalam pendapatan, rupiah, tenaga kerja dan sejenisnya, 3) Standar-standar waktu meliputi: kecepatan suatu produk. Dalam menetapkan standar program pengembangan makam Sunan Gunung Jati sebagai objek daya tarik wisata religi, juru kunci menetapkan standar operasional yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas pengunjung. Berhubungan dengan kualitas disamping mengawasi serta mengarahkan, juru kunci juga melakukan semacam pengarahan dan membimbing kaitannya dengan dakwah kepada pengunjung yang datang ke makam Sunan Gunung Jati. Yang bertujuan untuk memberikan peringatan supaya pengunjung tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan sesuai syari’at agama. Seperti halnya diterapkan peraturan-peraturan yang ditulis disepanjang jalan setapak yang menuju pada makam Sunan Gunung Jati, seperti contoh: dilarang bergandengan tangan yang bukan muhrim, harus berpakaian sopan, bersikap dan berkata yang baik, dsb.

Hal lain juga yang dilakukan juru kunci yaitu memberikan pengarahan kepada pengunjung agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan diluar aqidah Islam dikalangan peziarah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sesuatu penyimpangan yang dimaksud disini adalah animisme dan dinamisme yang di mana masih mengakar dalam bentuk upacara-upacara tradisional. Sehingga dapat diyakini masyarakat terdapat upacara tradisional yang memotivasi menyimpang dari ajaran Islam. Sedangkan yang berhubungan dengan kuantitas juru kunci

menetapkan standar peningkatan tanpa batas, karena melihat objek wisata religi ini yang mulai dikenal oleh kalangan masyarakat luar daerah yang khususnya Kabupaten Cirebon.

2. Tahap penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan

Tahapan ini digunakan sebagai dasar atas pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara tepat. Maksud dari tahapan ini adalah penentuan pengukuran terhadap pelaksanaan ziarah. Pelaksanaan ziarah pada makam Sunan Gunung Jati ini menurut juru kunci Pak Fauzan sudah cukup berjalan dengan baik, meskipun pengunjung yang datang rata-rata warga sekitar Kabupaten Cirebon, Cirebon yang khususnya Jawa Barat yang sudah mengetahui bahwa ada terdapat situs sejarah serta keajaiban dan keunikan yang terjadi pada makam yaitu letak lokasi makam yang berada ditengah laut, dimana makam tidak pernah tenggelam dan seakan makam ikut naik ketika air laut pasang atau naiknya air laut.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh juru kunci bahwa pelaksanaan ziarah dilaksanakan di makam Sunan Gunung Jati dengan berbagai cara, seperti melalui penyebaran informasi terhadap pihak-pihak luar seperti majlis ta'lim, pondok atau pesantren, serta informan dari pengunjung ke pengunjung lainnya. Dalam hal ini juru kunci berharap makam ini ke depannya menjadi objek wisata religi yang dikenal masyarakat demi bertahannya situs sejarah serta cagar budaya. Objek wisata ziarah pada makam Sunan Gunung Jati semakin berkembang dengan cukup baik dengan tujuan agar proses penyelenggaraan dakwah dapat tercapai dengan baik, efektif dan efisien sesuai dengan syari'at dan ajaran agama Islam.

3. Tahap perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan

Tahapan ini digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya penyimpangan dan menganalisisnya mengapa bisa terjadi demikian dan juga digunakan sebagai alat pengambilan keputusan. Penyebab terjadinya penyimpangan biasanya karena minimnya pengetahuan tentang ajaran agama dan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pengelola. Masih percaya akan kepercayaan animisme dan dinamisme seperti ritual-ritual atau upacara-upacara yang dipercayai akan memberikan keberkahan dan sebagainya. Untuk menghindari akan adanya penyimpangan yang dilakukan peziarah di makam Sunan Gunung Jati maka diterapkannya pengawasan dan pengarahan kepada peziarah dengan membina dan menyampaikan dakwah berupa informasi-informasi tentang ajaran agama Islam.

4. Tahap pengambilan tindakan perbaikan

Tindakan ini digunakan bila diketahui dalam pelaksanaannya terjadi penyimpangan, dimana perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan. Menurut hasil penelitian dapat diketahui bahwa makam ini diawasi langsung oleh juru kunci yang dibantu oleh sebagian warga yang menetap di area makam dengan tujuan agar apa yang telah diterapkan akan tercapai secara maksimal. Tindakan perbaikan makam ini dilakukan secara terus menerus dan tidak hanya dilakukan ketika ada terjadi penyimpangan saja. Perbaikan tindakan ini bisa diartikan sebagai tindakan yang diambil untuk menyesuaikan dengan hasil kerja juru kunci apabila terjadi penyimpangan dan segera diatasi dengan cara standar dan tindakan yang telah ditentukan sebelumnya.

Perbaikan dalam bentuk fisik yaitu berupa penjagaan dan perawatan bangunan makam supaya tidak terjadi penyimpangan pada peziarah makam seperti halnya merusak dengan sengaja bangunan makam. Sedangkan perbaikan dalam bentuk lingkungan yaitu menjaga kebersihan, keindahan lingkungan agar para pengunjung yang datang ke makam Sunan Gunung Jati merasakan kenyamanan dalam melaksanakan aktivitas berziarah.

E. KESIMPULAN

Pengembangan objek daya tarik wisata di makam Sunan Gunung Jati menyangkut pengembangan jaringan wisata religi. Pengembangan wisata religi di makam Sunan Gunung Jati meliputi pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan obyek

wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan Sumber Daya Manusia. Pengembangan objek daya tari wisata religi pada makam Sunan Gunung Jati telah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat, baik dari aspek *planning*, *organizing*, *actuating* maupun *controlling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. (2006). *Paradigma Dakwah Kontemporer Aplikasi Teoritis dan Praktis sebagai Solusi Problematika Kekinian*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ariani, C. (2002). *Motivasi Peziarah*. Yogyakarta: Putra Widya.
- Aziz, A. (2003). *Kajian Pengembangan Pariwisata Bahari di Kelurahan Pulau Kelapa Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Daerah Khusus Ibukota*, Jakarta: Program Pasca Sarjana, Institusi Pertanian Bogor.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Edi Soeharto, E. (2004). *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: BEMJPMI.
- Fachruddin, F. M. (1982). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Mutiara.
- Fossey, E., Harvey, C., McDermott, F., & Davidson, L. (2002). Understanding and evaluating qualitative research. *Australian & New Zealand journal of psychiatry*, 36(6), 717-732.
- Irawan & Suparmoko, M. (2008). *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Jaelani, A. (2017). Industri Wisata Halal di Indonesia: Potensi dan Prospek. Retrieved from: https://mpr.a.ub.uni-muenchen.de/76237/1/MPRA_paper_76237.pdf
- Karim, A. (1999). *Sistem, Prinsip, dan Tujuan Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press.
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4).
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Muslih, M. H. (2002). *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist*. Semarang: AR-RIDHA.
- Noor, J. (2003). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Pendit, N. S. (1994). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. (2008). *Ekonomi Islam*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Qutb, S. (2004). *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Rappaport, J. (2004). *Studies in Empowerment: Introduction to he Issue, Prevention in Human Issue*. USA.
- Ridwan, M. (2012). *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Medan: Softmedia.
- Ruslan & Nugroho, A, S. (2007). *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Sacheri, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Bandung: Erlangga.
- Sanrego, Y. D., & Taufik, M. (2016). *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*. Jakarta: Qisthi Press.
- Soekanto, S. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, M. M. (1998). *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sofyan, R. (2012). *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*. Jakarta: Republika.
- Sumodiningrat, G. (2007). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Bina Reka Pariwisata.

ARTIKEL

Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.

Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Grafindo Media Pratama.

Zaky, A. (2002). *Ekonomi dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.